

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Di era serba digital seperti saat ini mengakibatkan berbagai kebudayaan asing masuk dan memberikan pengaruh di kalangan masyarakat Indonesia. Salah satunya kebudayaan tersebut yang bahkan sampai memiliki penggemar dan komunitasnya tersendiri adalah kebudayaan dari Negara Jepang (Savitri, 2017). Alasan mengapa kebudayaan Jepang dapat berkembang dan memberikan pengaruh begitu pesat di masyarakat Indonesia, diantaranya karena cara pengemasan informasi terkait Budaya Jepang yang dikemas dalam bentuk media hiburan, seperti animasi, film, sampai dengan komik. Animasi dan komik asal Jepang memiliki istilah penyebutannya tersendiri, yaitu *Anime* untuk Animasi dan *Manga* untuk komik, istilah ini pula yang akan digunakan selanjutnya dalam penelitian ini.

Manga/komik, *anime*/animasi, game, J-Music, dan teater adalah beberapa contoh budaya populer dari Jepang. Kata *anime*, yang digunakan orang Jepang untuk menggambarkan acara televisi animasi, merupakan serapan dari kata animasi bahasa Inggris. Di negara selain Jepang, semua animasi yang dibuat di negara tersebut disebut *anime*, meski tidak menutup kemungkinan bahwa *anime* tertentu dibuat di luar Jepang (Sugiura, 2006).

Baik anime sampai dengan *manga* memiliki beragam kategori atau genre, dan beberapa diantaranya memuat tema LGBT, salah satu diantaranya dikenal dengan istilah *Yaoi*. Istilah *Yaoi* sendiri memiliki makna sebagai kisah percintaan antar homoseksual atau gay. Seperti halnya dikutip dari Utami (2017) yang mengemukakan bahwa *Yaoi* atau *Boys Love* adalah subgenre yang lahir dari genre *manga* (komik Jepang) bertema cerita fiksi percintaan gay yang target pasarnya merupakan remaja perempuan dan sangat populer di Jepang sejak tahun 1970-an dan berkembang hingga sekarang. Dalam penelitian (Marpaung, 2020) Galbraith (2011) diketahui bahwa, kata “*yaoi*” itu sendiri merupakan sebutan akronim dari “*yama nashi, ochi nashi, imi nashi*” yang memiliki arti “tidak berpuncak, tidak berpoin, tidak bermakna”, maksud dari kalimat tersebut merujuk pada alur cerita *yaoi* yang menekankan pada unsur seksualitas dari pada plot romansa tokoh-tokoh di dalamnya.

Dalam genre *yaoi*, terdapat dua peran yang disematkan pada masing masing karakter di dalamnya. Kedua peran tersebut adalah *Seme* dan *Uke*. Istilah *seme* berakar dari kata *Semeru* yang memiliki arti Menyerang, sedangkan istilah *Uke* berakar dari kata *Ukeru*. Tokoh *seme*

digambarkan sebagai karakter yang berada di posisi atau berperan sebagai pria dengan sifat dominasi kuat, yang juga dalam dunia gay disebut dengan istilah *Top*. Sedangkan tokoh *uke* memerankan pihak wanita atau *submissive* dalam hubungan homoseksual mereka, yang dalam istilah dunia gay disebut sebagai *bottom* (Ayudyasari, 2016). Istilah bagi penggemar tontonan maupun bacaan dengan genre *yaoi* pun tercipta pada sekitar tahun 2000, akibat meningkatnya popularitas berbagai karya dengan genre *yaoi*. Adapun penyebutan untuk orang yang menyukai *yaoi* memiliki dua julukan, yaitu bagi penggemar wanita, mereka diberi julukan sebagai *Fujoshi*, sedangkan bagi penggemar laki-laki, diberi julukan sebagai *Fudanshi*. Dalam penelitian ini, selanjutnya peneliti akan berfokus kepada wanita penggemar *yaoi* yang disebut dengan *fujoshi*.

Menjadi *fujoshi* tidak menjadikan orientasi seksual mereka berubah hanya karena mereka menikmati genre *yaoi*. Dalam penelitian Ammar (2018), *fujoshi* yang menjadi informannya mengaku heteroseksual dimana, mereka bersikukuh bahwa menikmati *yaoi* tidak akan mengubah orientasi seksual mereka menjadi penyuka sesama jenis. Hal ini dikarenakan genre *yaoi* adalah percintaan antara laki-laki dan laki-laki, sehingga yang mereka lihat dan sukai hanyalah laki-laki. Karena itu, mereka tidak punya kekaguman atau ketertarikan atau bahkan mungkin jatuh cinta dengan wanita karena mereka menyukai *yaoi*.

Fujoshi sebagai wanita yang menggemari cerita gay merupakan wanita yang mempromosikan sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT seperti dalam Quran surat An-Naml ayat 54, karena menjadi atau mendukung gay adalah perilaku yang secara kategoris bertentangan dengan syariat Islam dan melampaui batas-batas norma tertentu. Allah SWT memerintahkan kita untuk selalu memilih jalan yang lurus, dalam hal ini mensyaratkan berdiri untuk kebenaran dan melakukan perbuatan baik. Karenanya, menjadi bagian dari gay adalah dosa, mendukungnya pun adalah tindakan berdosa seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Ankabut ayat 28-29. Hal ini secara alam bawah sadar disadari oleh para *fujoshi* muslim mengenai akibat dari tindakan mereka memiliki hobi menyukai sesuatu yang bergenre *yaoi*. Pemahaman ini pula yang secara tidak sadar akan membentuk penilaian diri terhadap kesukaannya dan penerimaannya terhadap perilaku yang bertentangan dengan norma masyarakat dan menjadikan mereka menahan diri atau bahkan bersembunyi dalam menikmati kesukaan mereka ini.

Saat mereka menemukan teman yang menyukai *yaoi*, *fujoshi* yang sering merahasiakan identitas favoritnya akan dengan senang hati membuka diri dan berbagi. Mereka sadar akan

eksklusivitas aktivitas mereka, sehingga mereka memilih untuk merahasiakannya daripada mengungkapkannya kepada orang lain. Hal ini terutama terjadi di Indonesia yang menganut budaya timur, dimana kecenderungan aktivitas seksual antara pasangan normal saja seringkali dicirikan secara negatif, apalagi dengan aktivitas homoseksual.

Mengacu pada penelitian terdahulu terkait *fujoshi* oleh Marpaung yang mengemukakan bahwa seorang *fujoshi* memiliki persepsi unik dalam memandang suatu objek di sekitar mereka (Marpaung, 2020). Seperti saat orang non-*fujoshi* memandang benda-benda disekitar mereka dengan cara yang biasa atau netral, namun seorang *fujoshi* akan memiliki suatu persepsi dominasi terhadap benda disekitar mereka sehingga akan memandang benda tersebut selayaknya peranan dalam genre *yaoi*, yaitu *seme* dan *uke*. Salah satu contohnya adalah pandangan pada Benang dan Jarum. Bagi seorang non-*fujoshi*, mereka akan menganggap jarum dan benang sebagai benda biasa sehari-hari yang berperan untuk menjahit sesuai dengan fungsinya. Berbeda dengan imajinasi seorang *fujoshi* yang akan memiliki pandangan lain dimana benang merupakan benda yang berperan sebagai *seme* yang dinilai mendominasi jarum yang memiliki peran *uke*.

Fujoshi dalam menjalani kehidupannya tentu juga akan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui interaksi sosial terbentuklah konsep diri seseorang (Agustiani, 2006). Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan (Agustiani, 2006). Konsep diri dalam hal ini bagaimana lingkungan merespon perilaku dari seorang *fujoshi* yang nantinya akan berpengaruh pada bagaimana seorang *fujoshi* dalam menilai dirinya. Perkembangan konsep diri seseorang dimulai dari konsep diri primer yang dibentuk di dalam lingkungan keluarga, selanjutnya adalah perkembangan konsep diri sekunder yang dibentuk berdasarkan pandangan orang lain (Hurlock, 2003).

Konsep diri dapat berbentuk konsep diri yang positif maupun konsep diri yang negatif, tergantung dari diri individu sendiri. Pada dasarnya konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari kecil sampai dewasa. Konsep diri bukanlah faktor bawaan, melainkan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman serta interaksi dengan lingkungan dimana pondasinya terbentuk dari saat anak-anak sehingga mempengaruhi tingkah laku dan pola pikirnya dikemudian hari (Agustiani, 2006). Hurlock menyatakan bahwa konsep

diri merupakan suatu pola perkembangan kepribadian yang akan mempengaruhi sifat dan tingkah laku individu dalam merespon suatu hal berkaitan dengan fungsinya dalam menafsirkan setiap aspek pengalaman-pengalaman individu tersebut. Suatu kejadian akan ditafsirkan secara berbeda pada setiap individu tergantung dari masing-masing pandangan serta sikap yang berbeda terhadap diri mereka sendiri (Hurlock, 2009).

Dalam studi kasus ini akan dibahas mengenai bagaimana gambaran konsep diri seorang *fujoshi*. Dalam kasus ini subjek pertama berinisial LP berjenis kelamin perempuan adalah seorang *fujoshi* selama sekitar 7 tahun hingga sekarang. Subjek LP adalah anak tunggal dalam keluarganya yang menganut budaya patriarki. LP melihat cerita *yaoi* sebagai suatu penyelamat hidupnya karena dia senang melihat laki-laki yang ditindas dan diperlakukan selayaknya wanita. Dengan melihat cerita *yaoi*, LP dapat merasakan bahwa derajat laki-laki bisa setara dengan perempuan sehingga cerita *yaoi* diperlakukan sebagai koping stres dan pegangan hidupnya untuk memberikan kebahagiaan. Disisi lain, LP mengetahui apa yang disukainya merupakan dosa dan perilaku amoral sehingga LP sangat menutupi identitasnya sebagai *fujoshi*.

Subjek LP menceritakan bahwa awal mula ia menjadi seorang *fujoshi* adalah saat di bangku SMP. LP mengetahui cerita *yaoi* lewat *fan art* bertema *yaoi* dan menjadi penasaran dengan genre tersebut. LP melakukan banyak penelusuran dan menemukan cerita yang dia sukai dari *yaoi* adalah tema dimana laki-laki diperlakukan dengan rendah dan didominasi oleh laki-laki lain selayaknya perempuan. Sebagai anak tunggal dalam keluarga yang sangat ketat peraturan, LP cemas jika kesukaannya pada *yaoi* akan diketahui oleh orang lain. LP hanya berbagi kesukannya tersebut dengan teman dekatnya yang sama-sama seorang *fujoshi* yang telah LP anggap sebagai keluarga.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk menggali gambaran serta bentuk konsep diri seorang *fujoshi*. Selain subjek LP, kedua teman dekat LP yang berinisial AD dan CD telah menjadi *fujoshi* selama lebih dari 7 tahun akan dijadikan subjek pembandingan agar bisa mendapatkan gambaran konsep diri *fujoshi* yang lebih baik. Berdasarkan uraian fenomena tersebut, peneliti tertarik pada sebuah studi dengan judul “KONSEP DIRI WANITA PENGGEMAR CERITA CINTA YAOI (STUDI KASUS TERHADAP FUJOSHI)”

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas mengenai wanita *fujoshi*, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu,

- a. Bagaimana konsep diri dari tiga orang *fujoshi*?
- b. *Fujoshi* mana yang memiliki konsep diri positif atau negatif?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri wanita yang menggemari cerita *yaoi*.

- a. Untuk mengetahui gambaran konsep diri dari ketiga orang *fujoshi*
- b. Untuk mengetahui *fujoshi* mana yang memiliki konsep diri positif atau negatif.

Kegunaan Penelitian

Manfaat Akademis. Hasil dari penelitian ini secara akademis diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam memahami gambaran dan kategori pembentukan konsep diri seorang *fujoshi*.

Manfaat Praktis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian mengenai konsep diri *fujoshi*. Untuk komunitas *fujoshi*, diharapkan agar dapat mengetahui tentang konsep dirinya sehingga bisa membuat perencanaan masa depan yang lebih baik.